

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Relevan

Beberapa kajian yang penulis temukan terkait dengan judul penelitian, dalam hal ini “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa” dapat diuraikan sebagai berikut:

Skripsi karya Ikrar, dengan judul “Strategi Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 12 Konsel” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kendari tahun 2016. Hasil penelitian penulis bahwa strategi guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan antara lain: melibatkan seluruh perangkat sekolah dalam menangani siswa nakal, memberikan pemahaman agama terhadap siswa nakal, memberikan nasehat setiap akhir semester dan membantu siswa agar dapat menemukan jati dirinya.¹

Skripsi karya Jawariah yang berjudul “Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Mencapai Tujuan Intitusional di SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta” Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004. Skripsi ini membahas tentang upaya dalam mencapai tujuan intitusional yang meliputi: Mengususkan diadakan pembinaan guru, pembinaan mutu siswa melalui les, pembinaan siswa yang mengalami kesulitan dan pembinaan terhadap orang tua siswa yang bermasalah.²

Skripsi karya Amin Ngamah dengan judul “Peran Bimbingan Konseling di Sekolah Dalam Pengembangan Kesadaran Beragam Siswa di SLTA Muhammadiyah Yokyakarta” Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006. Dalam penelitian ini lebih diarahkan pada pengembangan kesadaran siswa, hal ini lebih ditekankan pada program-program bimbingan konseling dalam upaya peningkatan kesadaran beragama”.³

Dari hasil penelitian yang di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu:

¹Ikrar, *Strategi Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 12 Konsel*, (Kendari: skripsi IAIN Sultan Qaimuddin, 2016) h.13

²Jawariah *Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Mencapai Tujuan Intitusional di SMP Muhammadiyah 3 Depok*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2004) h.12

³Amin Ngamah, dengan judul skripsi ” *Peran Bimbingan Konseling di sekolah Dalam Pengembangan Kesadaran Beragam Siswa di SLTA Muhammadiyah* ” (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2006) h.15

1. Di skripsi ini penulis hanya meneliti sejauh mana kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Bonegunu kabupaten Buton Utara.
2. Penulis juga meneliti bagaimana strategi untuk menanggulangi kenakalan siswa.
3. Penelitian ini menekankan pada bagaimana manajemen kepala sekolah SMA Negeri 1 Bonegunu dalam menanggulangi kenakalan siswa.

B. Hakekat Kenakalan Siswa

1. Deskripsi Kenakalan Siswa

Dalam bahasa Inggris kata nakal diartikan *delinquency* yang berarti perbuatan anti sosial yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat sosial. M.A Merrill mengemukakan:

A child is classified as a delinquent when is anti social tendencies appear to some one to be grave that he becomes the subject of official action atau seorang anak di kategorikan nakal apabila padanya tampak adanya kecenderungan anti sosial; yang sedemikian memuncaknya dan menimbulkan gangguan-gangguan sehingga yang berwajib mengambil tindakan terhadapnya dengan jalan menangkap atau mengasingkannya.⁴

Selanjutnya Ibrahim Husain menguraikan definisi kenakalan sebagai berikut:

Kenakalan merupakan sebuah pelanggaran norma di masyarakat yang demi keamanan dan ketertiban masyarakat, mereka (yang nakal) perlu diamankan agar tidak merusak atau merugikan tatanan sosial di masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa kenakalan anak merupakan perbuatan anak yang melanggar norma sosial, norma hukum, norma

⁴ Ari gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h. 90

kelompok dan mengganggu ketentraman masyarakat. Selanjutnya Gunawan mengemukakan bahwa:

Istilah kenakalan berasal dari kata dasar nakal (bahasa Jawa) yang berarti seorang anak atau remaja yang melakukan tindakan atau perbuatan yang melanggar batas usia mereka. Dalam pengertian lain nakal berarti melakukan penyimpangan.⁵

Konsepsi di atas memberikan pengertian bahwa kenakalan ditujukan pada seorang anak atau remaja yang melakukan penyimpangan norma-norma sosial, hal mana pada orang dewasa istilah yang digunakan pada umumnya dinamakan kejahatan. Ini berarti pula bahwa kenakalan memberikan konotasi perilaku jahat yang dilakukan seorang anak atau remaja.

Hingga saat ini, para ahli belum memperoleh kesepakatan mengenai batasan usia anak, remaja, dan dewasa. Perbedaan persepsi mengenai batasan-batasan antara kenakalan anak didasari oleh perbedaan sudut pandang mengenai usia, perkembangan psikologis, batasan hukum maupun wilayah pelaksanaannya. Dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) anak adalah dibawah usia 16 Tahun, di Amerika di bawah 21 tahun, Denmark di bawah 14 tahun. Pemahaman itu oleh Kohnstam menyebut anak adalah masa antara usia prepubertas (14 tahun) sampai Adolesens (18 tahun). Perbedaan tersebut menyulitkan adanya batasan definisi mengenai kenakalan anak atau remaja. Hingga dalam perkembangannya istilah *juvenile delinquency* (kejahatan anak) mulai dipergunakan.

⁵Gunawan, *Op.Cit*, h.89

Dalam konteks keindonesiaan istilah *juvenile delinquency* atau kejahatan anak belum diistilahkan secara teknis. Sebagai mana Simanjuntak berpendapat bahwa: “*juvenile delinquency* mempunyai efek psikologis yang tidak baik bagi perkembangan anak. Anak tersebut suda pasti akan mengalami semacam suasana pengasingan dan isolasi”⁶.

Olehnya itu pembatasan kenakalan siswa merupakan alternatif pembentukan istilah baru yang memfokuskan perhatian kenakalan yang terjadi pada peserta didik (siswa) baik ditingkat sekolah dasar maupun sekolah lanjutan. Meskipun demikian pembatasan ini terkesan tidak universal karena tidak melingkupi keseluruhan usia anak dan remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat diresume pemikiran umum bahwa kenakalan siswa sebagai salah satu bentuk kenakalan anak (*child delequency*) atau penyimpangan perilaku sosial yang dilakukan oleh siswa pada suatu sekolah tertentu.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Bentuk-bentuk kenakalan siswa (anak dan remaja) sangat beragam dari latar belakang, jenis, wilaya spesifik, maupun dampaknya. Beberapa ahli mengklasifikasikan bentuk-bentuk kenakalan anak dan remaja ini dan beberapa kategori berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut Gunawan: “Secara umum pelanggaran yang biasa dilakukan oleh anak dan

⁶B. Simanunjak, *Latar Belakang Kenakalan Anak (etimologi juvenile delequency)*. (Bandung: Alumni, 1975) h.7

remaja meliputi berbohong pada orang tua, mencuri, bolos, ngebut, pornografi, merusak barang, kelompok gang, perkelahian dan sebagainya.”⁷

Sementara itu berdasarkan ruang lingkupnya, bila secara spesifik dihubungkan dengan kenakalan siswa bentuk-bentuk kenakalan siswa dikategorikan dengan masalah akademis yang berhubungan dengan proses pendidikan atau bertalian dengan proses belajar mengajar dan non akademis. Kenakalan anak didasarkan pula pada latar belakangnya masalahnya meliputi masalah belajar, masalah orang tua dan masalah sosial (lingkungan).

Gejala-gejala sulit diindikasikan karena pada umumnya tidak tampak, disembunyikan atau terselubung. Problemanya menyangkut masalah psikologis yang dapat dilihat aksesnya secara nyata maupun tidak nyata atau secara terang-terangan maupun terselubung.

Berdasarkan uraian di atas bentuk-bentuk kenakalan siswa dalam berbagai sudut pandang ringan, sedang maupun berat meliputi, berbohong pada orang tua, mencuri, bolos, mmengganggu aktifiitas belajar mengajar, memeras teman siswa (pemajakan), tidak sopan terhadap guru, merokok, minum-minuman beralkohol, ketergantungan narkoba dan pergaulan bebas.

3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Faktor-faktor penyebab kenakalan anak sangat beragam berdasarkan latar belakang dan perkembangannya. Selain saling berkaitan, faktor-faktor ini dalam setiap itemnya memiliki kompleksitas dan keragaman yang relatif sulit untuk diklasifikasikan.

⁷Gunawan,*op.Cit.*, h.92

Faktor latar belakang kenakalan menurut Zakia Darajat: “ada 3 (tiga) faktor utamayang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat”.⁸ Sedangkan menurut Ibrahim Husain: “faktor penyebab kenakalan anak dikategorikan kedalam 2 (dua) sumber yakni *heredity* (keturunan) dan *environment (lingkungan)*”.⁹

Kenakalan anak didasarkan pula pada latar belakangnya masalahnya meliputi masalah belajar, masalah orang tua dan masalah sosial (lingkungan). Sehubungan kenakalan siswa yang secara rinci W.S Winkel membagi faktor-faktor itu meliputi: “masalah di rumah (keluarga), masalah di sekolah (belajar), masalah waktu, masalah dengan lingkungan masyarakat, masalah dengan dirinya sendiri (kurang percaya diri, lemah dsb)”.¹⁰

Berdasarkan beberapa defenisi mengenai faktor-faktor penyebab kenakalan anak dapat diasumsikan bahwa pada dasarnya faktor penyebab dari kenakalan siswa secara umum terjadi akibat dua faktor utama yaitu faktor internal (yang terjadi dalam dirinya) maupun faktor eksternal yang disebabkan oleh lingkungan disekitar anak atau remaja baik lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

4. Strategi Kepala Sekolah Menanggulangi Kenakalan Siswa

Masalah kenakalan anak dan remaja merupakan gejala sosial yang telah menjadi *issue* global yang faktual. Terlebih lagi di era modernitas yang

⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996) h.56

⁹Ibrahim Husain, *Kenakalan anak-anak*, (Bandung : CV. Pelita, 1969) h.32

¹⁰W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling , di Sekolah Menengah*, (Jakarta : PT.Gramedia, 1989) h.11-12

di dalamnya tercakup kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi serta pesatnya transformasi budaya mengakibatkan kenakalan anak telah berada pada kondisi cukup mengawatirkan dan tidak menutup kemungkinan mengarah kepada bentuk-bentuk kejahatan yang umum terjadi pada semua golongan usia. Olehnya itu dibutuhkan upaya-upaya dalam mengantisipasi permasalahan tersebut.

Berbagai macam cara, metode atau strategi telah dilakukan dalam menjawab permasalahan tersebut. Namun harus diakui, sebagai masalah sosial yang senantiasa dinamis dan berkembang, teknik yang telah digunakan belum tentu sesuai dengan setiap individu, setiap wilayah maupun perkembangan waktu. Cara-cara itu hendaknya divariasikan, dipadukan, dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan atau kepentingannya.

Olehnya itu dibutuhkan pendekatan umum sebagai bahan acuan atau kerangka dasar yang dapat dijadikan bagi semua pihak dalam mengatasi kenakalan anak dan remaja. Lebih khusus pendekatan bagi penanggulangan kenakalan siswa. Sugito Suyitno menawarkan: “dalam menanggulangi kenakalan dapat dilakukan melalui 2 (dua) pendekatan yaitu pendekatan *preventif* (pencegahan) dan pendekatan *repressive* (penanggulangan)”¹¹

Langkah-langkah pencegahan itu antara lain:

1. Penciptaan kondisi sekolah yang kondusif yang memberikan ketenangan secara psikologis kepada peserta didik.
2. Mengintenskan kegiatan-kegiatan sekolah baik yang menyangkut proses belajar mengajar (kurikuler) maupun non kurikuler seperti olahraga dan kesenian.

¹¹Sugito Suyiatno, *Sosiologi: Pengertian dan Masalah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1967)h.98

3. Melakukan upaya pembentukan sikap (*character building*) baik melalui kegiatan keagamaan maupun kegiatan penanaman nilai-nilai moral.
4. Memberikan perhatian pada pengawasan terhadap perkembangan psikologis anak dengan memotivasi, mengarahkan dan atau menyalurkan potensinya.¹²

Langkah-langkah penanggulangan meliputi:

1. Berupaya mencari jalan keluar atau solusi terhadap permasalahan anak.
2. Melakukan program pendampingan atau rehabilitas terhadap anak-anak bermasalah (nakal)
3. Melibatkan seluruh komponen yang berkompetensi dengan sekolah seperti orang tua, masyarakat atau institusi tertentu melakukan upaya penanggulangan.¹³

Kenakalan siswa dalam berbagai ragam dan bentuknya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, dalam penanggulangannya membutuhkan juga keterlibatan dari berbagai pihak utamanya pihak keluarga dan juga masyarakat setempat sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan. Dalam hal ini Sugeng Hariyadi menjelaskan bahwa: “kenakalan remaja biasanya ditangani langsung oleh orang yang berkepentingan sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukannya dalam hal ini adalah pihak sekolah, orang tua atau aparat penegak hukum”¹⁴

Harus diakui bahwa masalah kenakalan siswa sangat beragam baik bentuk, faktor maupun dampak yang ditimbulkannya. Untuk itu dibutuhkan teknik-teknik dan pendekatan pembimbingan bagi anak. Menurut Jumhur: “pada umumnya teknik-teknik yang digunakan dalam bimbingan dapat

¹²*Ibid*,h.98

¹³*Ibid*,h.99

¹⁴Haryadi, Sugeng, *psikologi perkembangan* (Semarang : UPT MLDK Unnes, 2003)

ditempuh melalui pendekatan individu, (*individual guidance*) dan pendekatan kelompok (*grup gidance*)¹⁵.

Bimbingan kelompok digunakan untuk mengefisienkan program bimbingan utamanya diperuntukan pada problematika yang sejenis. Ketut Sukardi menguraikan bentuk-bentuk kusus teknik bimbingan kelompok antara lain: “*home room program*, karya wisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi murid, psikodrama dan *premedial teaching*”¹⁶.

Berdasarkan berbagai uraian sub-sub pokok bahasan kenakalan siswa diatas peneliti dapat meresume konsepsi umum yang bertalian dengan judul penelitian ini bahwa: kenakalan siswa sebagai salah satu bentuk kenakalan anak atau penyimpangan perilaku sosial yang dilakukan oleh siswa pada sekolah tertentu dalam bentuk maupun ruang lingkup kejadiannya oleh berbagai faktor dan dampak secara internal maupun eksternal serta membutuhkan strategi penanggulangan dari berbagai pihak, terutama kepala sekolah.

C. Hakekat Manajemen kepala sekolah SMA Negeri 1 Bonegunu

1. Depkritisf Manajemen Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Bonegunu

Dalam manajemen terkandung fungsi-fungsi manajemen, dimana seorang kepala sekolah harus mengetahui manajemen dan melaksanakan kegiatan yang dinamakan fungsi manajemen . Handoko mengatakan:

Lima fungsi penting dari manajemen yaitu: 1) *planning*, 2) *organizing*, 3) *staffing*, 4) *leading*, dan 5) *controlling*. Artinya yaitu menentukan

¹⁵Jumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*,(Bandung: CV. Ilmu, 1975) h. 23

¹⁶Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya :Usaha Nasional, 2002) h.175

tujuan yang akan dicapai serta yang harus diperbuat, menemukan berbagai kegiatan penting serta memberi kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah tersebut, menentukan keperluan SDM yang berkualitas, mengarahkan perilaku guru maupun siswa kearah tujuan sekolah, serta menentukan sebab penyimpangan dan pengambilan tindakan-tindakan korektif yang diperlukan.¹⁷

Siagian mengatakan secara lebih sederhana mengenai fungsi-fungsi dalam manajemen:

Fungsi-fungsi dalam manajemen mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) sebagai suatu proses untuk menjadikan visi menjadi aksi.¹⁸

Dalam konteks ini manajemen kepala sekolah lebih diarahkan pada upaya bagaimana kepala sekolah dalam memimpin lembaga sekolah untuk bagaimana tujuan sekolah tersebut dapat tercapai. Salah satunya adalah upaya kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Bonegunu.

Meskipun ada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kepala sekolah tetap memegang peran sangat penting, karena keputusan akhir setiap kegiatan ada pada kepala sekolah. Menurut Kholis mengatakan bahwa: “Tugas kepala sekolah dibantu wakil kesiswaan meliputi, 1) penerimaan siswa baru, 2) pembinaan siswa di sekolah, 3) pementapan program kesiswaan”¹⁹

1. Penerimaan siswa baru

¹⁷Handoko, Hani. T. *Manajemen*, Edisi 2, (Yogyakarta: BPFE, 2002) h. 23

¹⁸Siagian, Sondang. P. *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) h.26

¹⁹ Kholis, *Tugas kepala sekolah dan manajemen kesiswaan*, (Jambi: balai pustaka,

Ada dua kegiatan pokok yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah dalam penerimaan siswa baru yaitu:

- Perencanaan daya tampung
- Seleksi calon siswa baru.

2. Pembinaan siswa di sekolah

Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pembinaan siswa disekolah adalah:

- Cara pengelompokan siswa
- Kenaikan kelas
- Penentuan program jurusan
- Pembinaan disiplin
- Kegiatan ekstrakurikuler

3. Pemantapan program kesiswaan

Kepala sekolah sangat berkepentingan dalam pemanfaatan program kesiswaan karena pelaksanaan sehari-hari program tersebut dilakukan oleh banyak staf dan kegiatannya bervariasi. Untuk kegiatan pemantapan program itu perlu dilakukan langkah-langkah:

- Rapat koordinasi secara periodik
- Evaluasi keberhasilan program.²⁰

Tanggung jawab kepala sekolah secara garis besar yang berhubungan dengan manajemen kesiswaan adalah memberikan layanan kepada siswa dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mereka perlukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien.

Yulis Suwandi mengatakan:

Adapun kegiatan yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam manajemen kesiswaan sebelum terjadi kenakalan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu:

²⁰ *Ibid.*, h.2

1. Kegiatan penerimaan siswa.
2. Pembinaan siswa.
3. Pemantapan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa melalui program di sekolah.²¹

Penerimaan siswa merupakan proses pendataan dan pelayanan kepada siswa yang baru masuk sekolah, setelah mereka memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut. Kegiatan ini mewarnai kesibukan sekolah menjelang tahun ajaran baru, dimana kepala sekolah perlu membentuk semacam kepanitiaan yang dijadikan sebagai penerima siswa baru. Dalam hal ini kepala sekolah dapat berpedoman pada pedoman penerimaan siswa baru yang dikeluarkan oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kegiatan selanjutnya setelah penerimaan siswa baru adalah pendataan siswa. Data ini sangat diperlukan untuk melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan jika siswa menemui kesulitan dalam belajar, memberi pertimbangan terhadap prestasi belajar siswa, memberikan saran kepada orang tua tentang prestasi belajar siswa, pindah sekolah dan lain sebagainya. Selain hal tersebut di atas ada beberapa kegiatan yang lain yang harus dilakukan ketika penerimaan siswa baru yaitu meliputi; penetapan daya tampung sekolah, penetapan syarat-syarat bagi calon siswa untuk dapat diterima di sekolah yang bersangkutan dan pembentukan panitia penerimaan siswa baru.

Kegiatan selanjutnya yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam kaitannya dengan manajemen kesiswaan ialah pembinaan siswa. Pembinaan

²¹ Yulis Suwandi, *manajemen kesiswaan* (Jakarta: Bumi Aksara 2003) h. 14

siswa adalah pembinaan layanan kepada siswa baik didalam maupun di luar jam pelajarannya di kelas. Dalam pembinaan siswa dilaksanakan dengan menciptakan kondisi atau membuat siswa sadar akan tugas-tugas belajar mereka

Dalam hal ini langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah adalah.

1. Memberikan orientasi kepada siswa baru
2. Mengatur dan mencatat kehadiran siswa,
3. Mencatat prestasi dari kegiatan yang diraih atau dilakukan oleh siswa
4. Mengatur disiplin siswa selaku peserta didik di sekolah²².

Di samping itu seorang kepala sekolah juga dituntut untuk melakukan pemantapan program siswa. Hal ini berkaitan dengan selesainya belajar siswa. Apabila siswa telah selesai dan telah menamatkan studinya, lulus semua mata pelajaran dengan memuaskan, maka siswa berhak mendapatkan surat tanda tamat belajar dari kepala sekolah. Untuk mencapai dan melaksanakan tugas-tugas tersebut, seorang kepala sekolah selaku pengelola sekolah harus melakukan hal-hal berikut ini yaitu:

1. Meliputi pengelolaan perencanaan kesiswaan,
2. Mengadakan pembinaan dan pengembangan kegiatan siswa serta mengevaluasi kegiatan ekstra kurikuler²³

Melihat penjelasan di atas bahwa dapat dilakukan pengaturan disiplin siswa di sekolah, karena disiplin merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan

²² *Ibid.*, h. 14

²³ *Ibid.*, h. 15

ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan di kelas dimana mereka berada.

Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sehubungan dengan perencanaan kesiswaan meliputi sensus sekolah, yaitu berupa pendataan anak-anak usia sekolah yang diperkirakan akan masuk sekolah. Hal ini akan mempengaruhi penetapan persyaratan penerimaan siswa baru, disamping sensus sekolah juga penting dilaksanakan untuk menentukan daya tampung sekolah. Selain sensus sekolah, kepala sekolah juga harus menentukan jumlah siswa yang akan diterima, penerimaan siswa, pengelompokan, kenaikan kelas, mutasi siswa, kemajuan belajar siswa, pencatatan siswa dan registrasi serta pelaporan hasil belajar.

Pada bidang pembinaan dan pengembangan kesiswaan tugas seorang kepala sekolah ialah menciptakan kondisi atau membuat siswa sadar akan tugas-tugas belajarnya. Pembinaan kesiswaan merupakan pemberian layanan kepada siswa baik di dalam maupun di luar jam belajar mereka. Dalam melakukan pembinaan dan pengembangan siswa, kepala sekolah harus senantiasa memperhatikan hak dan kewajiban siswa, seperti; mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan mereka, hak untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, hak untuk mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan dan sebagainya. Selain hak-hak tersebut, siswa juga memiliki

kewajiban untuk ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali siswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku, menghormati tenaga pendidikan dan siswa juga berkewajiban untuk mematuhi peraturan yang berlaku.

Dalam pengertian di atas, pemikiran yang dapat diambil bahwa manajemen kepala sekolah dalam konteks ini adalah upaya pencapaian tujuan pendidikan dimana dalam hal ini pemimpin atau kepala sekolah memanfaatkan seluruh sumberdaya organisasi secara sistematis dan mengarahkan pada staf-staf dalam hal ini guru-guru untuk secara bersama-sama menyelesaikan setiap masalah yang dialami peserta didik. Dimana pemimpin yang berwenang penuh untuk bagaimana mencari strategi yang baik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik.

2. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin, harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan guru melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para guru untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh guru dalam berbagai kegiatan yang menunjang program SMA Negeri. Mulyasa, Selanjutnya menyatakan peran kepala sekolah sebagai pemimpin, yaitu:

- a. Memberdayakan guru melalui kerja sama atau kooperatif dimaksudkan bahwa dalam peningkatan profesional guru di sekolah, harus mementingkan kerja sama dengan guru dan pihak lain yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan.

- b. Memberi kesempatan pada para guru untuk meningkatkan profesinya, sebagai pemimpin meningkatkan profesi secara persuasif dan dari hati ke hati.
- c. Mendorong keterlibatan seluruh guru, dimaksudkan bahwa harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua guru dalam setiap kegiatan di sekolah. Dalam hal ini bisa berpedoman pada awal tujuan, asas keunggulan, asas mufakat, asas kesatuan, asas persatuan, asas empirisme, asas keakraban dan asas integritas.²⁴

Sebagai pemimpin harus memiliki empat kemampuan seperti yang disebutkan oleh Susilo mengatakan: “Ada empat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan, yaitu:

- a. Kemampuan mengorganisasikan dan membantu staf di dalam merumuskan perbaikan pengajaran di sekolah dalam bentuk program yang lengkap.
- b. Kemampuan untuk membangkitkan dan memupuk kepercayaan pada diri sendiri, guru-guru dan anggota staf sekolah lainnya.
- c. Kemampuan untuk membina dan memupuk kerja sama dalam mengajukan dan melaksanakan program-program supervisi.
- d. Kemampuan untuk mendorong dan membimbing guru-guru serta segenap staf sekolah lainnya agar mereka dengan penuh kerelaan dan tanggung jawab berpartisipasi secara aktif pada setiap usaha-usaha sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah itu sebaik-baiknya”.²⁵

Tidak semua mengerti maksud pemimpin, kualitas serta fungsi-fungsi yang harus dijalankan oleh pemimpin pendidikan. Dikatakan pemimpin yang sebenarnya adalah apabila ia mampu memberi sumbangan lebih besar terhadap perumusan tujuan serta mampu menghimpun kelompoknya untuk bekerja sama mencapai tujuan.

Setiap orang yang diangkat menjadi pemimpin didasarkan atas kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dari pada orang-orang yang dipimpinya. masing-masing orang mempunyai kelebihan disamping

²⁴Mulyasa. *Menjadi Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005) h.103-104

²⁵ Susilo, Joko, Muhammad. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)h.187

kekurangan–kekurangannya. Dalam keadaan tertentu kelebihan tersebut dapat digunakannya untuk bertindak sebagai pemimpin akan tetapi tidak semua dapat menggunakan kelebihan itu untuk memimpin. Untuk menjadi pemimpin diperlukan adanya peranan dan fungsi tertentu dan itu harus dimiliki seorang pemimpin.

Wahjosumidjo berpendapat ada 13 peranan seorang pemimpin pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai pelaksana (*Executive*). Seorang pemimpin tidak boleh hanya melaksanakan kehendak sendiri, terhadap kelompoknya, ia harus berusaha menjalankan/memenuhi kehendak dan kebutuhan kelompoknya, juga program atau rencana yang telah ditetapkan.
2. Sebagai Perencana (*Planner*). Seorang pemimpin yang baik harus pandai membuat dan menyusun perencanaan sehingga segala tujuan diperhitungkan dan bertujuan.
3. Sebagai seorang ahli (*Expert*). Ia harus mempunyai keahlian terutama keahlian yang berhubungan dengan tugas jabatan kepemimpinan yang dipegangnya.
4. Mewakili kelompok dalam tindakannya keluar (*External Group Representative*). Ia harus menyadari bahwa baik buruk tindakannya diluar kelompoknya mencerminkan baik buruk kelompok yang dipimpinya.
5. Mengawasi hubungan antar anggota kelompok (*Controller Of Intenal Relationship*). Ia harus berusaha membangun hubungan yang harmonis dan menimbulkan semangat bekerja kelompok.
6. Bertindak sebagai pemberi ganjaran/pujian dan hukuman (*purveyor of rewards and Punishments*). Ia harus dapat membesarkan hati anggota-anggota yang giat bekerja dan banyak sumbangannya terhadap kelompoknya dan berani pula menghukum anggota yang berbuat merugikan kelompoknya.
7. Bertindak sebagai wasit dan penengah (*Arbitrator and Mediator*). Dalam menyelesaikan perselisihan ataupun menerima pengaduan–pengaduan diantara anggota–anggotanya, ia harus dapat bertindak tegas, tidak pilih kasih maupun mementingkan salah satu golongan.
8. Merupakan bagian dari kelompok (*Exemplar*). Pemimpin bukanlah seorang yang berdiri di luar atau di atas kelompoknya, ia merupakan

bagian yang tak terpisahkan dari kelompoknya, segala tindakan dan usahanya hendaklah dilakukan demi tujuan kelompok.

9. Merupakan lambang kelompok (*Syimbol of the Group*). Ia hendaknya menyadari baik buruknya kelompok yang dipimpinnya tercermin pada dirinya.
10. Pemegang tanggung jawab pada anggota kelompoknya (*Surrogate for Individual Resfonsibility*). Ia harus bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan anggota-anggotanya yang dilakukan atas nama kelompok.
11. Sebagai pencipta atau memiliki cita-cita (*Idiologist*). Seorang pemimpin hendaknya mempunyai suatu konsepsi yang baik dan realitas sehingga dalam menjalankan kepemimpinannya mempunyai garis yang tegas menuju arah yang telah dicita- citakan.
12. Bertindak sebagai Seorang Ayah (*Father Figure*). Tindakan pemimpin terhadap anak buahnya atau kelompoknya hendaknya mencerminkan tindakan seorang ayah terhadap anak atau anggota- anggota keluarganya.
13. Sebagai “Kambing Hitam”(*Scape Goat*). Seorang pemimpin harus menyadari bahwa dirinya merupakan tempat melemparkan kesalahan atau keburukan yang terjadi di dalam kelompoknya, oleh karena itu ia harus mau turun bertanggung jawab tentang kesalahan orang lain/anggota kelompoknya.²⁶

Selain itu, untuk mencapai peranan tersebut, seorang sebagai pemimpin pendidikan harus pula memiliki kemampuan:

1. Memahami administrasi sekolah lebih banyak daripada personal yang lain.
2. Memiliki pandangan yang jitu dan tinggi terhadap masa depan para guru dan berusaha membantu mereka.
3. Memiliki kemampuan mengajar yang lebih baik, membantu menganalisa dan memperbaiki serta meningkatkannya.
4. Memahami dan terampil memelihara moral kerja dan sekolah
5. Mengetahui bagaimana mendayagunakan keterampilan para anggota staf dengan memanfaatkan orang-orang yang lebih tahu banyak tentang apa yang akan mereka lakukan.²⁷

²⁶Wahjosumidjo, *Kepemimpinan* , (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995) h. 41-

²⁷*Ibid.*, h. 14

Dengan demikian, untuk dapat menjalankan jabatan kepemimpinan dengan baik, paling tidak harus memiliki kemampuan tersebut di atas, begitupun halnya apabila ia berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial, maka juga harus memiliki syarat-syarat kepribadian tertentu.

Kepribadian tersebut meliputi:

1. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik
2. Berpegang teguh pada tujuan yang dicapai
3. Bersemangat
4. Cakap di dalam memberi bimbingan
5. Cepat serta bijaksana didalam mengambil keputusan
6. Jujur
7. Cerdas
8. Cakap di dalam hal mengajar dan menaruh kepercayaan yang baik dan berusaha untuk mencapainya.²⁸

Kaitannya dengan hal tersebut di atas, maka dalam konsep Islam, seorang pemimpin adalah orang yang diberi amanah oleh Allah SWT untuk memimpin rakyatnya dengan penuh rasa tanggung jawab. Meskipun, seorang pemimpin dapat membohongi dan tidak berlaku adil pada rakyatnya, tetapi dia tidak bisa lepas dari tuntutan Allah kelak di akhirat. Oleh karena itu, sebagai seorang hendaknya jangan menganggap dirinya sebagai manusia super yang bebas berbuat dan memerintah apa saja kepadaguru atau muridnya. Tetapi sebaliknya, harus berusaha memposisikan dirinya sebagai pelayan dan pengayom untuk para guru dan muridnya.

Sebagaimana dalam Qs. Asy-Syu'ara (42) : 215.

أَخْفِضْ أَلْمُؤْمِنِينَ

أ

أَخْفِضْ

²⁸*Ibid.*, h. 13

Artinya:”Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”.²⁹

Orang zalim yang tidak mau mengayomi dan melayani anggota-anggotanya dalam hal ini para umatnya tetapi hanya mementingkan diri sendiri dan golongannya, maka diancam tidak akan mencium harumnya surga apalagi memasukinya. Begitupun halnya antara seorang dengan para guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dalam pada itu, ada beberapa hal yang harus dimiliki seorang :

1. Kejujuran terhadap diri sendiri (*integrity*),
2. Sikap pertanggungjawaban yang tulus (*compassion*),
3. Pengetahuan (*cognizance*),
4. Keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan (*commitment*),
5. Kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain (*confidence*), dan
6. Kemampuan untuk meyakinkan orang lain dalam membangun organisasi (*communication*).³⁰

Dengan demikian, yang mempunyai kedudukan yang sangat tinggi disisi Allah, maka selayaknyalah sebagai bawahan menjalankan apa yang menjadi tugasnya sebagai pemimpin, selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah SWT.

²⁹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Intermasa, 1993) h. 589

³⁰Al-Misri Amin Muhammad., *Pedoman Pendidikan Masyarakat Islam Moderen, Cet.1*, (Bandung: Husaini 1980) h. 19

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yakni menggambarkan sekaligus mengkaji kondisi riil obyek penelitian berdasarkan data-data otentik yang dikumpulkan. Sebagaimana Husain Usman menegaskan pula bahwa: “penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri”¹

Sebagaimana menurut Moleong bahwa:

penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku serta keadaan yang dapat diamati².

Berdasarkan perspektif di atas bahwa penelitian ini berupaya mengumpulkan data-data atau informasi obyektif di lapangan penelitian (field research) menyangkut manajemen kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa SMA Negeri 1 Bonegunu, untuk kemudian ditelaah, ditafsirkan dan diolah secara deskriptif kualitatif berdasarkan cara pandang dan konsepsi peneliti.

¹ Husaini Usman, M.Pd, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: 1995) h. 81

² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) h. 3